



FAKTOR DETERMINAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KAJIAN FILSAFAT

Nur Apriyani¹, Mahyuddin²

STIMI YAPMI Makassar¹, SD Islam Athirah Bukit Baruga²

Email : nurapriyani@stimi-yapmi.ac.id, mahyuddin2404@gmail.com

Diterima: 1/1/2026; Direvisi: 8/ 1/2026; Diterbitkan: 15/1/2026

ABSTRAK

Pendidikan merupakan sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan, seperti tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan, dan alat pendidikan. Keberhasilan dan kegagalan pendidikan tidak hanya bergantung pada persekolahan, melainkan pada sinergi antara faktor-faktor tersebut. Penelitian ini merupakan kajian kualitatif yang menggunakan metode studi kepustakaan untuk mengidentifikasi faktor-faktor determinan yang mempengaruhi pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan kurikulum dan pembentukan landasan moral peserta didik. Setiap sistem pendidikan dipengaruhi oleh filosofi yang mendasari visi dan misi pendidikannya, yang mencakup pandangan tentang manusia, pengetahuan, dan tujuan akhir pendidikan. Filosofi ini memengaruhi pengembangan kurikulum yang berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional, serta pembentukan kompetensi intelektual, moral, sosial, dan keterampilan kerja. Selain itu, faktor eksternal seperti keluarga, lingkungan, media, agama, dan kebijakan pendidikan juga memainkan peran penting dalam pembentukan landasan moral peserta didik. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya integrasi berbagai faktor dalam mencapai tujuan pendidikan yang holistik.

Kata kunci: Pendidikan Islam, kurikulum, landasan moral, filsafat pendidikan, faktor determinan.

ABSTRACT

Education is a system consisting of various interconnected components, such as educational goals, educators, students, the educational environment, and educational tools. The success or failure of education depends not only on schooling but also on the synergy between these factors. This research is a qualitative study using literature review methods to identify the determinants influencing Islamic education, particularly in curriculum development and the formation of students' moral foundations. Each educational system is influenced by a philosophy underlying its educational vision and mission, encompassing views on humans, knowledge, and the ultimate goal of education. This philosophy influences curriculum development oriented toward achieving national educational goals, as well as the development of intellectual, moral, social, and work skills competencies. Furthermore, external factors such as family, environment, media, religion, and educational policy also play a significant role in the formation of students' moral foundations. This research provides insight into the importance of integrating various factors in achieving holistic educational goals.

Keywords: Islamic education, curriculum, moral foundations, educational philosophy, determinants.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah sistem yang sangat kompleks dan dinamis, di mana aktivitasnya tersusun dari berbagai komponen yang saling terikat satu sama lain secara integral. Komponen-komponen vital tersebut meliputi pendidik sebagai fasilitator,



peserta didik sebagai subjek pembelajar, tujuan pendidikan sebagai arah capaian, alat atau metode pendidikan sebagai sarana, serta lingkungan pendidikan sebagai ekosistem pendukung. Keseluruhan elemen ini memiliki hubungan timbal balik yang sangat erat dan saling menentukan keberhasilan proses pembelajaran; apabila salah satu komponen mengalami disfungsi, maka kinerja sistem secara keseluruhan akan terganggu. Setiap bagian memiliki tugas spesifik namun bekerja secara sinergis untuk mencapai cita-cita luhur pendidikan. Oleh karena itu, aktivitas pendidikan hanya akan berjalan dengan optimal jika didukung sepenuhnya oleh keberadaan dan fungsi maksimal dari elemen-elemen yang dimaksud. Dalam konteks ini, fungsi sejati pendidikan adalah menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang memungkinkan proses transformasi pengetahuan dan nilai berjalan lancar, baik secara struktural maupun institusional, demi mencetak generasi yang berkualitas (Faruq & Bakar, 2025; Siregar & Ansar, 2025).

Keberlangsungan proses pendidikan yang efektif mutlak memerlukan struktur organisasi yang tertata rapi untuk mengatur jalannya kegiatan secara institusional. Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan tidak boleh berjalan secara sporadis atau acak, melainkan harus diorganisasikan dalam struktur manajemen yang jelas guna menjamin bahwa proses transfer ilmu dan nilai berjalan secara konsisten, stabil, dan berkesinambungan. Pengorganisasian ini dirancang untuk mengikuti ritme kebutuhan zaman serta tahapan perkembangan psikologis manusia, sehingga setiap peserta didik dapat mencapai tingkat kemampuan terbaiknya sesuai dengan potensi yang dimiliki. Tanpa adanya struktur yang kokoh, pendidikan akan kehilangan arah dan sulit untuk dievaluasi keberhasilannya. Struktur ini juga berfungsi sebagai kerangka kerja yang memastikan standar kualitas tetap terjaga dari waktu ke waktu, memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan atau *continuous improvement*, serta menjamin akuntabilitas lembaga pendidikan terhadap masyarakat. Dengan demikian, institusionalisasi pendidikan menjadi prasyarat mutlak bagi terciptanya peradaban manusia yang maju, teratur, dan berorientasi pada pencapaian prestasi yang gemilang (Purnamawati et al., 2025; Supardi et al., 2025; Trifirjayani et al., 2024).

Secara filosofis, pendidikan sering kali dipandang sebagai alat atau media strategis yang digunakan oleh manusia untuk mengakuisisi pengetahuan, keterampilan, dan kebijaksanaan hidup. Agar fungsi ini berjalan efektif, pendidikan diharapkan memiliki standar mutu yang baku, kurikulum yang adaptif, serta landasan teori dan konsep pendidikan yang kokoh. Ide-ide dan teori yang diterapkan dalam proses pembelajaran haruslah relevan dengan keadaan faktual dan kondisi kontemporer saat ini, sehingga *output* pendidikan tidak teralienasi dari realitas sosialnya. Selain sebagai media transfer pengetahuan, pendidikan juga dimaknai sebagai instrumen vital untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi penuh mereka secara holistik. Pengembangan ini tidak hanya menyasar aspek kognitif atau intelektual semata, melainkan juga mencakup aspek hati, pikiran, perasaan, karsa, dan raga. Keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual inilah yang menjadi target utama pendidikan, guna mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks dan tak terduga dengan mentalitas yang tangguh dan bijaksana (Mubarok & Yusuf, 2024; Muhtarromah et al., 2025; Qolil & Astuti, 2025).

Pendidikan merupakan hak asasi sekaligus kewajiban fundamental bagi setiap individu, mengingat kodrat manusia yang dilahirkan dalam kondisi tidak berdaya dan belum mampu berdiri sendiri. Berbeda dengan makhluk lain yang mungkin bisa langsung bertahan hidup sesaat setelah lahir, manusia membutuhkan proses panjang untuk memiliki kemampuan mengurus dirinya sendiri dan berkontribusi bagi lingkungannya. Inilah yang menjadikan sistem kegiatan pendidikan begitu krusial, karena ia berfungsi sebagai jembatan yang mengubah

ketidakberdayaan menjadi kemandirian. Sistem ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi secara dialektis untuk mencapai tujuan pendidikan nasional maupun individu. Sebagaimana telah disinggung, komponen seperti pendidik, peserta didik, sarana prasarana, lingkungan, dan tujuan pendidikan adalah pilar penyangga utama. Pembelajaran yang berkualitas hanya akan terwujud jika seluruh komponen tersebut berfungsi optimal dan saling mendukung. Kegagalan pada satu aspek, misalnya lingkungan yang tidak kondusif atau sarana yang minim, akan menghambat proses transformasi manusia dari kondisi ketergantungan menuju kedewasaan yang bertanggung jawab (Alamsyah et al., 2025; Mouchrek & Benson, 2023).

Meskipun pendidikan adalah tanggung jawab kolektif, dalam realitas penyelenggaraannya di lapangan, masyarakat sering kali terjebak dalam kesalahpahaman bahwa pendidikan hanyalah urusan sekolah semata. Masyarakat terkadang tidak menyadari bahwa pendidikan adalah sebuah sistem ekologis yang luas, sehingga mereka cenderung melemparkan seluruh tanggung jawab keberhasilan atau kegagalan pendidikan ke pundak guru atau institusi sekolah. Guru sering kali dijadikan kambing hitam tunggal ketika hasil pendidikan tidak sesuai harapan, padahal mereka hanyalah satu kelompok yang bertanggung jawab dalam ranah akademis formal. Sebagian besar masyarakat kurang menyadari bahwa mereka, termasuk orang tua dan lingkungan sosial, juga merupakan salah satu elemen kunci atau faktor determinan yang turut menentukan keberhasilan atau kegagalan pendidikan seorang anak. Kesenjangan persepsi inilah yang sering kali menghambat sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, sehingga beban pendidikan menjadi tidak seimbang dan hasil yang dicapai kurang optimal karena kurangnya dukungan dari ekosistem sosial di luar sekolah (Abdu et al., 2021; Ekawati & Iriani, 2020).

Dalam konteks yang lebih spesifik, Pendidikan Islam dituntut untuk mampu memainkan peranannya secara dinamis dan proaktif di tengah arus deras modernisasi dan globalisasi. Ia tidak boleh hanya diam sebagai penonton, melainkan harus berfungsi sebagai agen peradaban (*agent of civilization*) dan motor penggerak perubahan sosial yang positif. Diharapkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi nyata dan perubahan yang signifikan untuk perbaikan serta kemajuan peradaban umat, baik dalam domain teoritis konseptual maupun tataran praktis operasional. Pendidikan Islam tidak boleh hanya dimaknai sempit sebagai proses defensif untuk sekadar melindungi diri dari dampak negatif budaya asing. Lebih dari itu, yang jauh lebih substansial adalah bagaimana nilai-nilai moral yang ditanamkan melalui Pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai generator yang memiliki kekuatan atau *power* pembebas. Pendidikan Islam harus mampu membebaskan manusia dari tekanan budaya materialistik, memberantas kebodohan, mengentaskan kemiskinan, dan mengatasi keterbelakangan sosial di tengah mobilitas sosial masyarakat global yang bergerak sangat cepat.

Pendidikan Islam memegang peran yang sangat esensial bagi manusia dalam setiap aspek kehidupan mereka, mulai dari aspek spiritual hingga sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, penyelenggaraan Pendidikan Islam harus dilakukan dengan standar kualitas terbaik untuk mencapai tujuannya dan agar dampaknya dapat dirasakan secara nyata oleh masyarakat luas. Dalam tinjauan bidang studi filsafat, terdapat sejumlah variabel krusial yang secara signifikan memengaruhi jalannya Pendidikan Islam dan memberikan landasan filsafat yang kuat untuk kemajuan tersebut. Variabel-variabel inilah yang disebut sebagai faktor determinan. Sangat penting bagi para pengelola pendidikan dan pembuat kebijakan untuk memahami keberadaan faktor determinan ini secara mendalam. Kegagalan dalam memahami faktor-faktor ini dapat menyebabkan penilaian yang salah atau bias, terutama dalam menganalisis penyebab kegagalan pendidikan. Harus disadari bahwa guru dan pendidik di sekolah hanyalah bagian kecil dari

sistem pendidikan makro, dan mereka hanyalah bagian dari sub-sistem pendidik dalam arti luas yang mencakup berbagai referensi dan pengaruh eksternal lainnya.

Berdasarkan urgensi tersebut, studi ini dirancang dengan menggunakan pendekatan filsafat untuk menekankan betapa pentingnya memahami bagaimana faktor-faktor determinan ini bekerja dalam ekosistem Pendidikan Islam. Studi ini bertujuan menggali bagaimana faktor-faktor tersebut dapat membentuk landasan moral yang kokoh bagi peserta didik di era modern. Selain itu, penelitian ini juga membahas secara komprehensif bagaimana faktor-faktor determinan ini dapat berkontribusi secara nyata pada pengembangan kurikulum dan pendekatan pedagogis Pendidikan Islam, serta menganalisis kedudukan strategis mereka dalam pelaksanaan pendidikan sehari-hari. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam dan holistik tentang faktor-faktor determinan tersebut. Hal ini didasari oleh keyakinan bahwa faktor-faktor determinan pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari upaya optimalisasi sistem pendidikan itu sendiri. Setiap komponen pendidikan pasti memiliki masalah dan tantangan tersendiri untuk dioptimalkan, dan pemahaman filosofis ini adalah kunci pembukanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan atau *library research* untuk mengkaji secara mendalam landasan filosofis pendidikan Islam. Metode ini dipilih secara spesifik karena objek material penelitian berupa ide, gagasan, dan konsep pemikiran yang tertuang dalam berbagai literatur akademik, bukan data empiris yang diambil dari lapangan. Dalam pelaksanaannya, peneliti memosisikan diri sebagai instrumen utama yang bekerja secara reflektif untuk mengeksplorasi makna substansial di balik teks-teks pendidikan. Fokus kajian diarahkan pada identifikasi dan analisis kritis terhadap faktor-faktor determinan yang memengaruhi keberhasilan sistem pendidikan, mulai dari aspek ontologis hingga aksiologis. Pendekatan filosofis digunakan untuk mengurai kompleksitas hubungan antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan pendidikan dalam perspektif Islam. Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk merekonstruksi pemahaman teoritis yang kokoh mengenai dinamika pendidikan Islam tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, serta menghasilkan sintesis pemikiran yang relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi yang sistematis dan terstruktur dengan memanfaatkan berbagai platform literasi digital maupun koleksi pustaka konvensional. Peneliti melakukan penelusuran pustaka secara ekstensif menggunakan kata kunci yang relevan pada pangkalan data bereputasi seperti *Google Scholar*, SINTA, dan portal Garuda untuk mendapatkan sumber yang valid. Sumber data yang dihimpun meliputi buku-buku referensi, artikel jurnal ilmiah, dan prosiding konferensi yang memuat pembahasan spesifik mengenai kurikulum, filsafat pendidikan, dan pembentukan karakter moral. Instrumen penelitian berupa pedoman dokumentasi digunakan untuk menyeleksi bahan pustaka berdasarkan kriteria kredibilitas penulis, relevansi tema, dan tahun terbit guna menjamin kemutakhiran data. Setiap literatur yang terpilih kemudian diinventarisasi, dibaca secara cermat, dan diklasifikasikan berdasarkan kategori faktor determinan pendidikan. Proses seleksi ketat ini memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki validitas substantif dan dapat dijadikan landasan argumentasi yang kuat dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Teknik analisis data yang diterapkan mengacu pada model analisis deskriptif kualitatif yang melibatkan proses kognitif mendalam untuk mengolah data tekstual menjadi temuan yang bermakna. Langkah analisis diawali dengan reduksi data, di mana peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, dan membuang informasi yang tidak relevan dari tumpukan literatur yang telah

dikumpulkan sebelumnya. Selanjutnya, dilakukan penyajian data atau *data display* dengan menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam narasi yang sistematis dan logis untuk memetakan hubungan antar konsep pendidikan. Tahap akhir melibatkan penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti melakukan interpretasi makna terhadap teks untuk menemukan esensi dari faktor determinan pendidikan. Analisis ini tidak hanya sekadar memindahkan kutipan, melainkan melakukan sintesis kritis untuk membangun konstruksi pemahaman baru yang utuh mengenai integrasi faktor-faktor pendidikan dalam membentuk landasan moral peserta didik yang kokoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konseptualisasi Faktor Determinan dan Landasan Kurikulum

Dalam konteks sistem pendidikan yang kompleks, istilah faktor determinan merujuk pada elemen-elemen kunci yang memiliki hubungan sebab-akibat yang kuat dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu proses pendidikan. Faktor ini tidak berdiri sendiri, melainkan dapat bersumber dari dimensi internal organisme individu maupun dimensi eksternal yang mencakup lingkungan dan situasi kondisi awal. Dalam kerangka pengembangan kurikulum, identifikasi faktor determinan menjadi sangat krusial karena kurikulum berfungsi sebagai cetak biru atau *blueprint* yang mengarahkan seluruh aktivitas pembelajaran menuju tujuan yang diinginkan. Filosofi pendidikan yang dianut oleh suatu negara atau lembaga menjadi landasan utama yang menentukan visi dan misi kurikulum tersebut (Almuzani & Hamami, 2020; Laksono & Muhtadin, 2023). Apakah pendidikan diarahkan untuk sekadar memenuhi kebutuhan pragmatis pasar kerja atau untuk mengembangkan potensi humanistik manusia secara utuh, semuanya sangat bergantung pada faktor filosofis yang mendasarinya. Oleh karena itu, memahami faktor determinan berarti memahami fondasi yang menggerakkan roda pendidikan dari hulu hingga ke hilir, memastikan bahwa setiap elemen bekerja secara sinergis untuk mencapai output pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan zaman.

Selain landasan filosofis, pengembangan kurikulum juga sangat dipengaruhi oleh dinamika kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta tuntutan masyarakat global. Tujuan pendidikan nasional menjadi kompas utama yang mengarahkan kurikulum untuk membentuk kompetensi intelektual, moral, dan sosial peserta didik. Namun, kurikulum yang efektif tidak bisa bersifat statis; ia harus adaptif terhadap latar belakang sosial ekonomi dan budaya peserta didik yang beragam. Di era globalisasi saat ini, integrasi teknologi informasi dan komunikasi ke dalam kurikulum bukan lagi sekadar pilihan, melainkan keharusan mutlak agar lulusan mampu bersaing di kancah internasional. Selain itu, kebijakan pemerintah mengenai standar kompetensi dan inklusivitas sosial turut menjadi faktor determinan yang mengikat pengembang kurikulum untuk memastikan kesetaraan akses pendidikan. Dengan demikian, posisi kurikulum dalam pelaksanaan pendidikan adalah sebagai jantung yang memompa nilai, pengetahuan, dan keterampilan, yang keberhasilannya ditentukan oleh seberapa baik kurikulum tersebut merespons berbagai faktor determinan yang melingkupinya (Ridwan et al., 2025; Unisa et al., 2025).

2. Peran Strategis dan Kompetensi Pendidik

Pendidik memegang peranan yang sangat sentral dan tidak tergantikan dalam ekosistem pendidikan, berfungsi tidak hanya sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual. Dalam perspektif yang lebih luas, seorang pendidik adalah profesional yang memiliki mandat untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, serta melakukan pengabdian kepada masyarakat. Istilah-istilah seperti *murabbi*, *muallim*, dan *muaddib* dalam tradisi pendidikan Islam memperkaya makna pendidik sebagai

sosok yang memelihara fitrah, mengajarkan ilmu, dan menanamkan adab atau budi pekerti luhur (Fadillah & Wardan, 2025; Noviani et al., 2025). Seorang pendidik dituntut untuk memiliki integritas pribadi yang tinggi karena mereka adalah model peran yang perilakunya akan ditiru oleh peserta didik. Tanggung jawab ini menuntut pendidik untuk tidak berhenti belajar; mereka harus terus melakukan penelitian dan pengembangan diri guna menyesuaikan wawasan mereka dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang bergerak cepat. Tanpa adanya sosok pendidik yang berkualitas, kurikulum yang dirancang dengan sangat baik sekalipun tidak akan mampu diimplementasikan secara optimal di dalam kelas (Masruroh et al., 2025; Sihombing & Habeahan, 2025).

Kualitas pelaksanaan pendidikan sangat bergantung pada kompetensi yang dimiliki oleh seorang pendidik, yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Secara kodrati, orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam lingkungan keluarga, namun ketika pendidikan beralih ke ranah formal, guru mengambil alih peran tersebut sebagai pendidik profesional. Pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan inspiratif agar potensi peserta didik dapat berkembang maksimal. Tantangan yang dihadapi pendidik di era modern sangatlah berat, mulai dari perubahan kurikulum yang dinamis hingga tuntutan adaptasi teknologi digital dalam pembelajaran. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dan kreativitas dalam mengelola kelas. Keberhasilan seorang pendidik tidak hanya diukur dari tingginya nilai akademik siswanya, tetapi juga dari seberapa jauh ia mampu membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didiknya, menjadikan profesi ini sebagai pilar utama dalam pembangunan peradaban bangsa (Hayya et al., 2025; Kosasih, 2023; Tambunan, 2021).

3. Hakikat dan Dinamika Peserta Didik

Peserta didik merupakan subjek utama sekaligus pusat dari seluruh aktivitas pendidikan, yang didefinisikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal. Secara hakiki, peserta didik dipandang sebagai individu yang belum dewasa namun memiliki potensi laten yang luar biasa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam pandangan pendidikan modern, peserta didik tidak lagi ditempatkan sebagai objek pasif yang hanya menerima curahan ilmu dari guru (tabula rasa), melainkan sebagai individu aktif yang memiliki karakteristik unik, bakat, minat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Pemahaman terhadap psikologi perkembangan peserta didik menjadi sangat penting agar proses pendidikan dapat disesuaikan dengan tahapan kematangan fisik dan mental mereka. Setiap peserta didik membawa latar belakang sosial dan budaya yang beragam ke dalam kelas, yang menuntut pendekatan pendidikan yang inklusif dan memanusiakan manusia, memberikan ruang bagi mereka untuk tumbuh sesuai dengan fitrah dan kodratnya masing-masing (Amelia et al., 2025; Istika et al., 2024; Rosfiani et al., 2025).

Selain memiliki hak untuk mendapatkan pengajaran dan bimbingan yang berkualitas, peserta didik juga terikat oleh kewajiban etis untuk menjaga adab dan tata tertib dalam menuntut ilmu. Dalam tradisi moral dan spiritual, sikap tawadhu atau rendah hati, konsentrasi, dan penghormatan terhadap guru serta sesama penuntut ilmu dianggap sebagai prasyarat mutlak untuk mendapatkan keberkahan ilmu. Konsep memberi kelapangan dalam majelis ilmu menyiratkan pentingnya solidaritas dan etika sosial dalam proses pembelajaran. Ilmu pengetahuan yang diperoleh peserta didik diharapkan dapat mengangkat derajat mereka, tidak hanya dalam status sosial di masyarakat tetapi juga kemuliaan di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan bagi peserta didik bukan sekadar proses akumulasi informasi untuk mendapatkan pekerjaan, melainkan sebuah perjalanan transformasi diri untuk menjadi manusia

yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia yang mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya (Apriana et al., 2025; Hastuti & Rohmadi, 2025; Unisa et al., 2025).

4. Ragam Perspektif Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan cita-cita ideal yang ingin dicapai melalui proses pembelajaran, dan perumusannya sangat dipengaruhi oleh aliran filsafat yang melandasinya. Dalam perspektif idealisme, tujuan utama pendidikan adalah membawa manusia mendekati kebenaran absolut dan kesempurnaan moral melalui pengembangan ide dan gagasan intelektual. Sementara itu, aliran realisme memandang tujuan pendidikan lebih kepada penguasaan hukum-hukum alam dan realitas fisik yang dapat diobservasi, menekankan pentingnya akal rasional dan metode ilmiah. Di sisi lain, filsafat pragmatisme yang dipelopori oleh pemikir modern menolak tujuan yang bersifat abstrak dan kaku; bagi mereka, pendidikan bertujuan untuk membekali individu dengan keterampilan praktis dan kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) yang relevan dengan pengalaman hidup sehari-hari. Ketiga pandangan ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan bisa sangat bervariasi, mulai dari pencarian kebenaran transendental hingga adaptasi praktis terhadap lingkungan yang terus berubah.

Perspektif lain seperti eksistensialisme, humanisme, dan marxisme menawarkan sudut pandang yang lebih berfokus pada kondisi sosial dan kebebasan individu. Eksistensialisme menekankan tujuan pendidikan sebagai sarana bagi individu untuk menemukan makna hidupnya sendiri secara otentik dan bertanggung jawab atas kebebasan pilihannya. Humanisme memperluas tujuan ini dengan fokus pada pembebasan manusia dari kebodohan dan penindasan, serta pengembangan seluruh potensi kemanusiaan secara holistik dalam lingkungan yang penuh empati. Sebaliknya, marxisme melihat pendidikan sebagai alat perjuangan kelas untuk menghapus struktur ketidakadilan sosial dan ekonomi yang diciptakan oleh kapitalisme. Dengan memahami berbagai perspektif filosofis ini, pelaksana pendidikan dapat merumuskan tujuan yang lebih komprehensif, tidak hanya mencetak tenaga kerja, tetapi juga membentuk manusia yang sadar, kritis, dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi terhadap masyarakatnya (Purnamasari et al., 2025; Unisa et al., 2025).

5. Determinan Internal Pembentukan Moral

Pembentukan landasan moral peserta didik merupakan proses kompleks yang sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan terdekat, dengan keluarga menempati posisi paling fundamental sebagai determinan utama. Keluarga adalah "sekolah pertama" di mana seorang anak mulai mengenal konsep benar dan salah, baik dan buruk, melalui interaksi intensif dengan orang tua dan saudara. Nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan empati ditanamkan melalui keteladanan perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar melalui nasihat verbal. Iklim emosional yang terbangun di dalam rumah tangga, pola komunikasi, dan cara orang tua merespons perilaku anak akan membentuk struktur kepribadian dan moralitas anak yang akan dibawa hingga dewasa. Jika fondasi moral di lingkungan keluarga lemah atau disfungsi, institusi pendidikan lain akan mengalami kesulitan besar dalam memperbaiki atau membangun karakter peserta didik tersebut (Afandi et al., 2024; Fadliyah et al., 2025; Yuliastina et al., 2024).

Sekolah dan pendidik bertindak sebagai determinan kedua yang memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai moral yang telah disemaikan di rumah. Di lingkungan sekolah, moralitas tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran khusus seperti pendidikan agama atau kewarganegaraan, tetapi juga melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang tercermin dalam budaya sekolah, peraturan, dan interaksi sosial. Guru memegang peranan vital sebagai figur otoritas moral; integritas, kedisiplinan, dan keadilan yang ditunjukkan oleh guru

akan diserap oleh peserta didik sebagai standar perilaku yang ideal. Selain itu, sekolah menyediakan ruang sosial yang lebih luas bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai moral seperti toleransi, kerja sama, dan sportivitas melalui kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi dengan komunitas sekolah yang majemuk. Sinergi antara pendidikan keluarga dan sekolah inilah yang menjadi kunci kokohnya pembentukan karakter peserta didik.

6. Pengaruh Faktor Eksternal dan Nilai Spiritual

Di luar lingkungan keluarga dan sekolah, faktor teman sebaya dan perkembangan teknologi media menjadi determinan eksternal yang memiliki pengaruh sangat kuat dan sering kali menjadi tantangan dalam pembentukan moral. Kelompok teman sebaya memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar tentang penerimaan sosial, solidaritas, dan norma kelompok, namun tekanan teman sebaya (*peer pressure*) juga bisa mendorong perilaku negatif jika tidak dikelola dengan baik. Sementara itu, di era digital saat ini, paparan terhadap media sosial, internet, dan hiburan global membawa arus nilai-nilai baru yang mungkin bertentangan dengan norma lokal. Tanpa literasi digital dan pendampingan yang memadai, peserta didik rentan terpapar konten kekerasan, pornografi, atau gaya hidup hedonis yang dapat menggerus landasan moral mereka. Oleh karena itu, kemampuan peserta didik untuk menyaring informasi dan memilih lingkungan pergaulan yang positif menjadi keterampilan krusial dalam menjaga integritas moral di tengah gempuran pengaruh eksterna (Laghung, 2023; Nabila et al., 2025; Risnawati et al., 2024).

Faktor agama, budaya, dan kebijakan pendidikan berfungsi sebagai jangkar nilai yang memberikan arah dan stabilitas bagi pembentukan moral peserta didik. Agama menyediakan kerangka etika transendental yang menghubungkan perilaku moral dengan tanggung jawab spiritual kepada Tuhan, menjadikan moralitas sebagai kebutuhan batin, bukan sekadar kepatuhan pada aturan sosial. Budaya lokal, dengan kearifan seperti gotong royong dan sopan santun, memperkuat identitas moral peserta didik agar tetap berakar pada tradisi masyarakatnya. Kebijakan pemerintah yang mendukung pendidikan karakter secara sistematis juga memberikan payung hukum dan struktural bagi implementasi pendidikan moral di sekolah. Integrasi harmonis antara nilai spiritual agama, kearifan budaya, dan kebijakan yang suportif akan menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi lahirnya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekokohan moral dan spiritual yang tangguh.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem integratif yang keberhasilannya sangat ditentukan oleh sinergi dinamis antara berbagai komponen vital, meliputi tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik, dan peserta didik. Analisis filosofis menegaskan bahwa pendidikan tidak dapat direduksi sekadar sebagai proses transfer pengetahuan formal di sekolah, melainkan sebuah transformasi holistik yang memerlukan landasan visi dan misi yang kokoh. Kurikulum sebagai cetak biru pendidikan harus dirancang secara adaptif terhadap tuntutan zaman dan kemajuan teknologi, namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai fundamental kemanusiaan dan ketuhanan. Dalam ekosistem ini, peran pendidik sangatlah sentral, tidak hanya sebagai fasilitator akademis tetapi juga sebagai figur otoritas moral yang bertugas membimbing fitrah peserta didik. Sinergi antara kompetensi profesional pendidik dan kurikulum yang visioner menjadi prasyarat mutlak untuk melahirkan proses pembelajaran yang efektif, yang mampu mengembangkan potensi intelektual sekaligus mematangkan spiritualitas peserta didik sesuai dengan cita-cita luhur pendidikan nasional.

Di sisi lain, pembentukan landasan moral yang kokoh pada peserta didik sangat bergantung pada kolaborasi harmonis antara faktor determinan internal dan eksternal. Keluarga

memegang posisi fundamental sebagai madrasah pertama yang menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan, yang kemudian diperkuat oleh institusi sekolah dan lingkungan sosial yang kondusif. Tantangan kontemporer yang muncul dari arus globalisasi, tekanan teman sebaya, dan dominasi media digital menuntut adanya filter nilai yang kuat, di mana agama dan budaya lokal berfungsi sebagai jangkar etika yang menjaga integritas peserta didik. Oleh karena itu, optimalisasi Pendidikan Islam tidak dapat dicapai secara parsial, melainkan menuntut keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat dan pemangku kebijakan. Integrasi menyeluruh antara nilai spiritual, keteladanan sosial, dan adaptasi teknologi diperlukan untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga memiliki ketangguhan moral dan kesadaran spiritual yang tinggi dalam menghadapi kompleksitas tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu, S., Saranga', J. L., Sulu, V., & Wahyuni, R. (2021). Dampak penggunaan gadget terhadap penurunan ketajaman penglihatan. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v4i1.59>
- Afandi, N. A., Rina, W. D. P., Farihana, A. N., Munawaroh, S. A., Rahma, A. A., Alifiranti, S., Rahmandari, R., Illahi, G. K., & Sari, H. P. (2024). Mencegah degradasi moral anak melalui pelatihan pola asuh orang tua yang arif dan efektif. *NAJWA Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.30762/najwa.v2i1.233>
- Alamsyah, M., Ardani, M. H., Ichwan, A. M., & Syachbrani, W. (2025). Building a literacy culture in elementary schools: Implementation of a student illiteracy eradication program. *Jurnal Sipakatau Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 49. <https://doi.org/10.61220/jsipakatau.v2i2.258>
- Almuzani, S., & Hamami, T. (2020). The urgency of philosophy as the basis for 2013 curriculum development. *Educan Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 305. <https://doi.org/10.21111/educan.v4i2.5261>
- Amelia, A., Fikri, A. N., Erlina, E., Ghazi, F., & Kholid, I. (2025). Rekonstruksi pemenuhan hak-hak anak dalam syariat Islam: Analisis kritis terhadap implementasinya dalam pendidikan Islam kontemporer. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1944. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7498>
- Apriana, R. R., Abshar, M. U. U. A., Yani, A. P., Sulistyowati, D., & Susilawati, U. (2025). Strategi guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Salatiga dalam insersi kurikulum berbasis cinta. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 922. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.7664>
- Ekawati, E. Y., & Iriani, A. (2020). Evaluasi discrepancy program parenting class dalam rangka meningkatkan hubungan masyarakat. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 117. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.525>
- Fadillah, A., & Wardan, K. (2025). Upaya pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1067. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8048>
- Fadliyah, U. L., Hijriyah, U., Istihana, I., Romlah, L. S., & Susanti, A. (2025). Implementasi Kitab Taisirul Kholaq karya Abu Hafidz Hasan Al Mas'udi pada pendidikan akhlak santri. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 308. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4484>



- Faruq, U., & Bakar, M. Y. A. (2025). Pendidikan sebagai alat transformasi sosial perspektif filsafat ilmu. *Concept Journal of Social Humanities and Education*, 4(1), 56. <https://doi.org/10.55606/concept.v4i1.1759>
- Hastuti, T., & Rohmadi, S. H. (2025). Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Arofah 2 Boyolali. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1111. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8049>
- Hayya, D. A. F., Ardianti, S. D., & Kironoratri, L. (2025). Efektivitas model pembelajaran NHT dengan media komik kelsipar terhadap hasil belajar IPAS SDN 1 Padurenan. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(3), 1514. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6928>
- Istika, W., Hartono, W., & Siswanto, J. (2024). Analisis gaya belajar diferensiasi terintegrasi budaya (CRT) pada materi ekonomi menggunakan pembelajaran berbasis masalah. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.51878/social.v4i1.3074>
- Kosasih, A. (2023). Evaluasi kompetensi sikap sosial guru di SMP Negeri 2 Cikarang Selatan. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 3(2), 170. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v3i2.2409>
- Laghung, R. (2023). Pendidikan karakter sebagai upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>
- Laksono, T. A., & Muhtadin, M. A. (2023). Hubungan filsafat, teori belajar dan kurikulum pendidikan. *DIAJAR Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 57. <https://doi.org/10.54259/diajar.v2i1.1388>
- Masruroh, C., Rohmah, P. A., & Abidin, Z. (2025). Peran guru dalam mengembangkan Kurikulum Merdeka di SMP IT Al-Ittihad Salaman. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 322. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4148>
- Mouchrek, N., & Benson, M. (2023). The theory of integrated empowerment in the transition to adulthood: Concepts and measures. *Frontiers in Sociology*, 8, 893898. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2023.893898>
- Mubarok, M., & Yusuf, M. (2024). Manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap keberagaman masyarakat. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 199. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2830>
- Muhtarromah, M., Arief, Z., & Wibowo, S. (2025). Pengembangan media pembelajaran Articulate Storyline interaktif pada mata pelajaran Al-Qur'an di SDIT YAPIDH Bekasi. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 860. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5347>
- Nabila, N., Kusumawati, Y., & Haris, A. (2025). Penerapan model kolaborasi sosial untuk membangun karakter positif siswa di SD Muhammadiyah Gilipanda Kota Bima. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 284. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.5148>
- Noviani, D., Destyaningsi, R., Yunika, D., & Rosalia, M. (2025). Menggali nilai-nilai hakiki dalam pendidikan Islam. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1186. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6429>



- Purnamasari, I., Prasetyo, M. A., Muzdalifah, E., Aslamiah, A., & Amelia, R. (2025). Pengaruh penggunaan media sosial dalam sudut pandang landasan sosiologi terhadap pola pikir siswa SMKN 2 Pelaihari sebagai Generasi Z. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1675. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8559>
- Purnamawati, P., Mustari, M., & Hadi, M. S. (2025). Penerapan media visual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 8 di SMPN 5 Mataram. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1534. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.7362>
- Qolil, M., & Astuti, R. (2025). Efektivitas praktikum IPA dalam meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa: Studi quasi experiment di SMP Islamiyah Widodaren. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(3), 1257. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6673>
- Ridwan, M., Damayanti, M. T. D., & Diansah, M. M. (2025). Telaah implementasi Kurikulum Merdeka melalui metode evaluasi. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 47. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4752>
- Risnawati, R., Amri, M., & Baharuddin, B. (2024). Manajemen kepala sekolah dalam mengatasi degradasi moral peserta didik SMAN 13 Bone. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 920. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3371>
- Rosfiani, O., Saidah, R. K., Itsnaini, M. F., Rifaldi, R. P., & Firliansyah, F. (2025). Pembelajaran diferensiasi sebagai pilar implementasi Kurikulum Merdeka. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 556. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6453>
- Sihombing, A. F., & Habeahan, S. (2025). Strategi guru menghadapi perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di UPT SMP Negeri 24 Medan. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1548. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.6682>
- Siregar, M. D., & Ansar, A. (2025). Karakterisasi program pendidikan non formal di KB dan TK Iman Al Qurbah. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 961. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.7646>
- Supardi, S., Idris, A., Nurhayati, N., & Fauzi, A. (2025). Transformasi pendidikan era globalisasi: Inovasi kurikulum, teknologi, peran guru, dan fokus pengembangan potensi siswa. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 258. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4890>
- Tambunan, J. R. (2021). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal Widya*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.54593/awl.v1i2.3>
- Trifirjayani, A., Achruh, A., Hasan, M., & Mardyawati, M. (2024). Sinergitas komite dengan madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Madani Alauddin, Kab. Gowa. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 118. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2776>
- Unisa, L., Azzahra, S. F., Juanda, M., Rahmanda, M. D., & Abdurrahmansya, A. (2025). Problematik implementasi penguatan potensi siswa dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 931. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.7835>
- Yuliastina, Y., Ismail, M., Alhadika, M., & Zubair, M. (2024). Strategi guru PPKn dalam mengembangkan karakter disiplin siswa kelas VII di SMPN 3 Woja. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 137. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3231>